

## **KAJIAN SOSIAL DALAM BUKU ACEH PUNGO KARYA TAUFIK AL MUBARAK**

Irma Suryana<sup>\*1</sup>, Regina Rahmi<sup>2</sup>, dan Hendra Kasmi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul "*Kajian Sosial Dalam Buku Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah kritik sosial yang berhubungan dengan politik, kemiskinan, kebudayaan, masalah generasi muda, kriminalitas. Sumber data yang dikumpulkan dari beberapa sumber seperti buku, skripsi, artikel disitus internet atau pakar dengan penelitian ini sebagai pelengkap dan penunjang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca, catat dan riset kepustakaan. Reabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interrater. Teknik analisis data membaca buku *Aceh Pungo*, mengidentifikasi kritik sosial yang ada dalam buku *Aceh Pungo*, mengklasifikasikan kritik sosial dalam buku *Aceh Pungo*, mendeskripsikan kritik sosial dalam buku *Aceh Pungo* data yang ditemukan kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *masalah sosial yang dikritik dalam buku Aceh Pungo karya Taufik Al Mubarak* terbagi lima kategori, yaitu masalah sosial bidang politik yang meliputi perselisihan dan persaingan antar partai-partai yang ingin menang, para partai atau caleg menghalalkan segala cara untuk menang. Masalah bidang kemiskinan masyarakat Aceh tidak bisa mengelola uang yang sudah ada sama mereka, mengelola lahan yang mereka miliki. Masalah bidang kebudayaan meliputi masalah perubahan kebudayaan yang dulunya sangat kental tentang budaya tetapi sekarang tidak lagi. Masalah sosial bidang generasi muda yaitu mereka tidak tahu menahu tentang mana yang boleh mereka lakukan dan tidak dengan kata lain mereka mengabaikan hal ini. Bidang masalah sosial kriminalitas yaitu karna faktor ekonomi mereka bahkan melakukan kriminal seperti pembunuhan, mencuri dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** politik, kemiskinan, kebudayaan, kriminalitas, masalah generasi muda

### **Abstract**

*This research is entitled " Social Studies in the Book of Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak ". This study aims to describe the problems of social criticism contained in the book Aceh Pungo by Taufik Al Mubarak. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collected from several sources such as books, theses, articles on internet sites or experts with this research as a complement and support. The data collection techniques in this study were reading, note taking and library research techniques. The reliability of the data used in this study is interrater. The data analysis technique reads the Aceh Pungo book, identifies social criticism that is*

---

\*correspondence Address  
E-mail: irma20606@gmail.com

*in the Aceh Pungo book, classifies social criticism in the Aceh Pungo book, describes social criticism in the Aceh Pungo book the data found is then described. The results of this study indicate that the social problems criticized in the book Aceh Pungo by Taufik Al Mubarak are divided into five categories, namely social problems in the political field which include disputes and competition between parties that want to win, parties or candidates who justify any means of winning. The problem in the area of poverty is that the people of Aceh cannot manage the money they already have with them, manage the land they own. Problems in the field of culture include the problem of cultural change which was once very thick about culture but is not anymore. The social problem in the younger generation is that they do not know what they are allowed to do and in other words they ignore this. The social problem area of crime is because of their economic factors, they even commit crimes such as murder, stealing and so on.*

**Keywords:** politics, poverty, culture, crime youth problems.

## **PENDAHULUAN**

Kritik sosial salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 2012: 47). Kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat.

Kritik sosial memiliki peran masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial dalam sudut pandang Marxis menganggap bahwa ide, konsep dan pandangan individu oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2004: 119).

Kritik sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan. Kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak salah satunya yaitu tentang kritik sosial politik dan kritik sosial kemiskinan.

Buku *Aceh Pungo* adalah buku yang membahas tentang kegilaan orang Aceh, geliat sosial politik, kemiskinan dan lain sebagainya yang dialami oleh masyarakat Aceh. buku *Aceh Pungo* juga sering disebut heroik atau pun sering di sebut nekat. Contohnya saja kegilaan atau nekat yang dilakukan oleh orang Aceh salah satunya yaitu ketika Belanda telah siap dengan berbagai macam strategi perang dan peralatan mereka. Sedangkan Aceh sendiri jangankan memiliki peralatan dan strategi yang lengkap, cara berperang saja mereka tidak tahu. Hanya karena bermodalkan semangat juang yang

tinggi saja mereka nekat untuk ikut berperang. Hal ini yang membuat musuh tak habis pikir dengan pemikiran masyarakat Aceh.

Penulis akan menganalisis salah satu buku karya Taufik Al Mubarak yang berjudul “Aceh Pungo” Taufik Al Mubarak lahir di Trueng Campil pada 9 November 1981. Ia adalah seorang penulis sejak masih duduk dibangku MTs Alfurqan, dengan cara menulis di buku cacatan sekolah, ketika duduk dibangku di MAN, cerpen dan puisi sudah dimuat di Harian Waspada Medan. Cerpen pertama yang dimuat di Waspada berjudul “Potret Tua”. Ketertarikan terhadap dunia tulis menulis diperdalam lagi selama kuliah di IAIN dengan mencoba menulis opini untuk Harian Serambi Indonesia. Tulisan pertama dengan judul “Puasa dari Nafsu Jahat” dimuat di halaman opini makin sering masuk halaman opini Serambi Indonesia.

Buku “*Aceh Pungo*” menarik untuk dibaca karena menggugah imajinasi para pembacanya. Banyak memberikan manfaat dan memiliki kandungan nilai sosial yang tinggi. Buku ini menceritakan bahwa Aceh sangat terkenal dengan makanan khas dan membahas tentang Pimpinan Gerakan Aceh (GAM), selain itu buku tersebut membahas sikap atau perilaku masyarakat Aceh, membahas tentang politik, kemiskinan, kebudayaan, masalah generasi muda dan kriminalitas yang terjadi di Aceh.

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang peristiwa sosial yang terjadi di dalam masyarakat ketika itu. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang kritik sosial yang ada di dalam buku *Aceh Pungo* tersebut. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan banyak hal mengenai kritik sosial. Peneliti akan mencari kritik sosial yang ada di dalam buku *Aceh Pungo*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dalam buku “*Aceh Pungo*” karya Taufik Al Mubarak.

Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, karena mengandung unsur yang merugikan, baik fisik maupun nonfiksi, atau merupakan pelanggaran terhadap norma dan standar sosial (Soetomo, 2012:84). Menurut Kartono (2013:2), masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat dan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai pengganggu, sesuatu yang tidak dikehendaki, berbaha

Menurut Sitepu (2012: 8), buku adalah kumpulan kertas yang berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, penulisan yang dilakukan oleh penulis naskah buku dimulai dari merencanakan, menata dan mengembangkan isi, membuat ilustrasi dan menguji coba naskah, dan menyempurnakan naskah sampai siap untuk disiapkan pada penerbitnya dan merugikan orang banyak.

Soekanto (2001:396), memaparkan bahwa masalah sosial bergantung pada ukuran-ukuran umum mengenai segi moral dan bergantung dari faktor waktu tertentu. Oleh karena itu, tidak semua masalah dapat disebut sebagai masalah sosial. Masalah sosial berhubungan dengan moral dalam suatu masyarakat. Di mana moral ditentukan atas dasar konverensi dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masalah sosial sangat bergantung pada keadaan masyarakat.

Menurut Abdulsyani (2012: 188-195) ada lima masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kriminalitas,
2. Kependudukan,
3. Kemiskinan,
4. Masalah Pelacuran (protitusi),
5. Masalah Lingkungan Hidup.

Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang di kritik adalah kenyataan sosial yang di anggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat di ungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat di pertanggung jawabkan.

#### ***METODE PENELITIAN***

Penelitian ini yang berjudul “Kajian Sosial dalam buku *Aceh Pungo* Karya Taufik Al Mubarak”. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu, atau bidang tertentu dalam hal ini secara aktual dan cermat (Hasan 2002:22). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh), Moleong (2010:6). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mencoba menafsirkan suatu masalah yang timbul dari objek dengan menggunakan media bahasa yang merupakan metode alamiah untuk mendeskripsikan berbagai masalah tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata

dan bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam buku "*Aceh Pungo*" karya Taufik Al Mubarak".

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*soft data*) dalam penelitian ini diambil dari buku "*Aceh Pungo*" karya Taufik Al Mubarak tahun 2009, hampir semua topik buku yang menjadi sumber data dari penelitian ini. Sumber data sekunder merupakan data lengkap yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya buku-buku, makalah, skripsi atau penelitian orang dan artikel-artikel di situs internet atau sudut pandang ahli atau pakar dengan penelitian ini sebagai pelengkap dan penunjang. Data dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Teknik baca dengan cara membaca objek penelitian secara cermat guna menemukan pokok permasalahan. Selain itu, membaca beberapa buku lain guna dijadikan referensi/acuan dasar dalam meneliti. Teknik catat dengan cara mencatat data yang telah diperoleh dari hasil membaca, data tersebut dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Riset kepustakaan dengan cara memahami skripsi ataupun sumber-sumber lain yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interrater, Interrater yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kritik sosial bidang politik dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul Caleg, berikut kutipannya.

Untuk itu, kita sarankan kepada para caleg, bahwa menjadi anggota dewan tak cukup dengan modal gagah-gagahan penampilan parlente, sok berwibawa, jaim atau menampilkan citra positif, melainkan harus mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi. Makanya sejak dari sekarang para caleg harus terjun ke masyarakat untuk menggali aspirasi, mengetahui persoalan aktual yang dihadapi oleh masyarakat pemilih, agar memiliki gambaran apa yang mesti diperjuangkan ketika terpilih nantinya. Para caleg ini harus mampu menyakinkan rakyat bawa mereka layak dipilih. (Taufik Al Mubarak, 2009, 60).

Kutipan di atas dapat kita lihat kritik sosialnya secara jelas. Kritik sosialnya ditujukan kepada para caleg. Masyarakat tidak membutuhkan penampilan atau modal

dari seorang caleg, akan tetapi masyarakat melihat kinerja. Oleh karena itu caleg harus mampu mempertanggungjawabkan tugas dia ketika terpilih nantinya.

Kritik sosial bidang politik dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Mazhab Hana Fee*, berikut kutipannya.

*Mazhab hana fee* berarti jika seseorang tidak mampu memberikan fee atau bayaran maka orang tersebut tidak akan mendapatkan proyek, dan ternyata sekarang ada cara untuk cepat kaya yaitu melalui *mazhab hana fee*. Jika mereka diminta memenangkan suatu proyek, mereka akan bertanya berapa fee yang akan saya dapatkan jika saya memenangkan proyek untuk anda? Dengan kata lain, impian menjadi orang kaya baru tak akan kesampaian. (Taufik Al Mubarak, 2009, 18).

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa masih banyak para pejabat yang memanfaatkan keuntungan untuk berpolitik sama siapapun terutama sama orang-orang yang ingin mendapatkan sebuah proyek maka mereka harus membayar fee sebarang fee atau ongkos yang akan diminta. Hal itu sangat dimanfaatkan oleh seorang pejabat, mereka akan melakukan politik dengan meminta fee hanya untuk mereka yang menginginkan sebuah proyek. Lalu orang yang menginginkan sebuah proyek itupun akan memberikan fee yang diminta asalkan mereka bisa mendapatkan proyek yang mereka impikan itu. pejabat akan melakukan politik untuk mendapatkan uang, dan orang yang memberikan uang akan melakukan politik hanya untuk mendapatkan sebuah proyek yang mereka inginkan.

Kritik sosial bidang politik dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Kursi*, berikut kutipannya.

Kursi, bagaimanapun akan dipertahankan. Sebab tak hanya empuk dan nikmat diduduki melainkan juga memuluskan semua keinginan dan harapan, termasuk mengatur soal distribusi dana untuk pembangunan daerah. Tawaran nikmat seperti itu yang membuat orang berlomba-lomba mendaftarkan diri sebagai *caleg* (calon legislatif). Untuk mendapatkan kursi semua cara akan dilakukan, termasuk yang tidak halal sekalipun (Taufik Al Mubarak, 2009, 107-108).

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa kursi menjadi salah satu tempat duduk yang paling. Bukan hanya empuk dan enak untuk diduduki kursi juga menandakan pangkat seseorang. Dalam hal ini kursi menjadi rebutan dan berlomba-lomba mendaftarkan diri sebagai caleg (calon legislatif). Dalam politik untuk mendapatkan kursi semua cara dilakukan termasuk cara yang tidak halal sekalipun akan dilakukan hanya untuk menang dalam sebuah politik dan akhirnya kursipun jadi hak orang menang itu.

Semua caleg akan melakukan pertarungan saat pemilu hanya untuk mendapatkan sebuah kursi yang empuk itu.

Kritik sosial bidang politik dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul Ayat, berikut kutipannya.

Para jurkam pasti mencari ayat-ayat yang cocok untuk nomor urut partainya. Menurut mereka menggunakan ayat juga salah satu strategi mereka memenangkan pemilu. Tak perlu heran, memang sekarang lagi zamannya orang menjual ayat. Semua akan dilakukan yang penting bisa duduk di parlemen. (Taufik Al Mubarak, 2009, 121-122).

Dari kutipan di atas menjelaskan demi memenangkan pemilu dalam sebuah politik tidak heran jika banyak anggota-anggota partainya yang menjual ayat hanya untuk kepentingan dalam berpolitik saja, di mana dalam berpolitik ayat-ayatpun ikut di bawa-bawa. Bahkan mereka dengan sengaja membawa ayat Al-Quran supaya mereka bisa menang dalam politik. Mereka tidak menghiraukan itu ayat Al-Quran apa bukan, yang mereka inginkan hanya untuk menang dalam politik saja.

Kritik sosial bidang politik dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul Partai, berikut kutipannya.

Kita pasti akan menonton parade politik yang berdarah-darah. Politik penuh darah bakal berlangsung di Aceh (Taufik Al Mubarak, 2009, 159-160).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam hal ini semua partai akan memperebutkan hal yang sama, dan sudah jelas tertulis dalam kutipan di atas bahwa demi politik meski menjadi pertumpahan darah itu sudah menjadi hal yang biasa dalam politik. Demi sebuah politik pertumpahan darahpun tidak menjadi arti apa-apa. Karena beberapa partai masih memperebutkan hal yang sama. Itulah yang terlihat dalam kutipan yang berjudul partai tersebut.

Kritik sosial bidang politik dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Tender*, berikut kutipannya.

Hari Selasa (03/06/08) lalu sebelum ke kantor, saya menyempatkan diri duduk di ruang tunggu kantor Wali Gubernur Aceh. Saya melihat tamu yang datang lumayan ramai. Dari orang biasa, pengemis, sampai pengemis profesional. Orang yang datang tanpa henti. Keluar satu masuk satu (ada juga yang berkelompok). Kepentingannya juga macam-macam, ada yang minta diluluskan proposal pogram, ada juga yang minta rekom agar menang dalam sebuah *tender* (Taufik Al Mubarak, 2009, 195-196).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa banyak orang yang datang ke kantor Wakil Gubernur Aceh untuk kepentingan masing-masing. Bahkan ada yang datang ke kantor tersebut hanya untuk memint rekam agar orang tersebut menang dalam sebuah *tender*. Untuk memenangkan *tender* tersebut mereka tidak melakukannya dengan usaha sendiri, melainkan mereka meminta pergi ke kantor Wakil Gubernur Aceh dengan tujuan meminta bantuan orang yang lebih berpengaruh di dalam kantor itu supaya bisa membantu mereka agar bisa menang dalam *tender* politik tersebut.

Kritik sosial bidang kemiskinan dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul Boros, berikut kutipannya.

Negara ini miskin, tapi boros. Banyak penggunaan anggaran yang tidak tepat. Alokasi anggaran juga terkesan mubazir. Padahal, banyak sektor yang perlu diperhatikan. Tapi malah itu yang dilupakan. Akibatnya, parade kemiskinan bisa ditemui di setiap sudut, saat, dan atau di mana saja (Taufik Al Mubarak, 2009, 133).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa kemiskinan bisa terjadi hanya dengan pemborosan, anggaran yang digunakan tidak sesuai dengan keperluan, di mana yang seharusnya diperhatikan malahan tidak diperhatikan. Sudah tahu miskin tetapi masih saja menjadi boros. Mengeluarkan dana yang berlebihan seharusnya itu tidak perlu dilakukan, karena itu bukan menjadikan negara ini kaya melainkan akan menjadi negara ini lebih miskin lagi.

Kritik sosial bidang kemiskinan dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul Dana, berikut kutipannya.

Tanah Aceh itu kaya, hasil alam melimpah, dan sekarang memiliki APBA yang sangat besar dan lebih dari cukup untuk membantu memulihkan perekonomian Aceh. Jika kekayaan dan dana triliunan rupiah itu dikelola, tak ada orang Aceh yang hidup sebagai keluarga miskin, "jelasnya". Nyatanya ketika dana dalam jumlah besar mengalir ke Aceh, orang Aceh jadi mabuk, dan tak tahu membuat terobosan apa-apa kecuali sekedar cuap-cuap di media (Taufik Al Mubarak, 2009, 61-62).

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa orang Aceh tidak mampu mengelola dana yang sudah mereka dapati. Bahkan orang Aceh bisa memanfaatkan tanah mereka yang luas untuk bercocok tanam supaya bisa menghasilkan sesuatu yang bisa mereka jual untuk menghasilkan uang. Tetapi ini yang terjadi bukan memanfaatkan tanah yang ada, dana yang sudah mereka dapatkanpun tidak bisa mereka habiskan, tidak bisa mereka manfaatkan untuk membuat hal membuat mereka berpenghasilan. Jelas saja orang Aceh hidup miskin, mereka tidak bisa mengelola apapun yang sudah mereka dapatkan itu.



Kritik sosial bidang kemiskinan dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Lampoh Soh*, berikut kutipannya.

Semua kita tahu *lampoh soh* sebuah lahan kosong, yang bisa jadi semua tempat memilikinya. Apalagi di Gampong kita yang katanya besar ini. *Lampoh soh* bukan tanpa pemilik, tetapi pemiliknya kehabisan ide untuk menggarapnya. Jadi, dibiarkan saja jadi *lampoh soh* tanpa ditanami apa-apa. Tak hanya itu, jika ada pohon berbuah tumbuh di *lampoh soh*, semua orang boleh memetikinya (Taufik Al Mubarak, 2009, 31-32).

Dari kutipan di atas sudah jelas orang Aceh akan hidup dalam kemiskinan. Contoh kecilnya saja ketika mereka memiliki *lampoh soh* (lahan kosong) mereka tidak mampu mengelolanya malah mereka biarkan begitu saja, mereka bahkan tidak berpikir untuk menggunakan lahan kosong tersebut untuk sesuatu yang bermanfaat misalkan saja mereka olah untuk menanam padi, cabai dan lain sebagainya. Mereka sama sekali tidak memiliki ide untuk melakukan hal itu. Bahkan jika ada pohon di lahan kosong itu yang berbuah mereka tidak memperdulikannya dan siapapun boleh mengambil buah tersebut. Tidak ada sedikitpun inisiatif atau ide dari mereka untuk menjual buah-buah yang tumbuh di *lampoh soh* atau lahan kosong tersebut ke pasar-pasar, supaya perekonomian mereka sedikit lebih ada walaupun itu tidak cukup tapi setidaknya mereka bisa menghasilkan uang. Apalagi kalau mereka bisa mengelola *lampoh soh* itu tidak jadi kosong orang Aceh tidak akan hidup dalam kemiskinan.

Kritik sosial bidang kebudayaan dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Safari*, berikut kutipannya.

Saya sering membaca di media bahwa di tempat lain di daerah yang jauh banyak politis juga melakukan safari sowan atau silaturrahmi. Tetapi lebih sering dieja orang dengan safari atau silaturrahmi politik, di tempat kita juga tak ubahnya dengan di tempat lain, di mana safari ramadhan juga kental warna politik. Pesan-pesan keagamaan sangat kurang disampaikan, kecuali pesan politik yang meminta dukungan para jamaah agar memilihnya saat pemilu nanti. Padahal dulunya ketika tiba bulan ramadhan 'pelaku safari' pergi ke tempat jauh untuk menimba ilmu mencari ketenangan beribadah sambil melihat kebesaran Allah, atau memilih menyendiri di goa-goa atau tempat-tempat yang dianggap bertuah. (Taufik Al Mubarak, 2009, 27-29).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa perubahan tradisi budaya safari yang terjadi pada rakyat Aceh. Kalau dulu safari ramadhan dilakukan untuk berdakwah dan menyampaikan siar-siar agama. Sekarang safari ramadhan dimanfaatkan oleh oknum-oknum caleg untuk berkampanye. Maka dari itu safari ramadhan telah jauh berubah

makna dari aslinya, yang dulu digunakan untuk beribadah atau berdakwah kalau sekarang digunakan untuk kampanye.

Kritik sosial bidang kebudayaan dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Rabu Abeh*, berikut kutipannya.

Pada Minggu lalu, dia bercerota ingin menghabiskan minggu terakhir sebelum masuk bulan Ramadhan dengan cara pergi ke laut bersama pacarnya. Minggu terakhir itu sering disebut rabu abeh. (Taufik Al Mubarak, 2009, 77).

Dari kutipan di atas terlihat perubahan kebudayaan tentang masalah *rabu abeh* yang mana seharusnya *rabu abeh* itu maknanya *tolak bala*, bukan menghabiskan waktu bersama pacar. Kelaziman muda-mudi itu memanfaatkan waktu untuk berpacaran. Seharusnya rabu abeh itu melakukan ritual kebaikan-kebaikan seperti berdoa, bukan sebaliknya melakukan perbuatan maksiat. Tulisan *rabu abeh* dalam buku ini juga keliru memaknainya. Penulis tulisan rabu abeh menganggap *rabu abeh* itu dilakukan sebelum.

Kritik sosial bidang masalah generasi muda dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Masjid*, berikut kutipannya.

Malah saya mendengar seorang kawan bercerita, kebetulan dia duduk berdekatan dengan sepasang kekasih yang sedang merenda "masa depan". Bagi kawan saya pemandangan itu terasa aneh saja, ketika masjid dijadikan saksi resminya mereka berpacaran. "Jika adik tidak percaya kalau abang sangat cinta sama adik, Masjid Raya ini jadi saksi bahwa abang sangat mencintai adik," ujar si pemuda sambil berdiri dan menunjukkan ke arah Masjid. (Taufik Al Mubarak, 2009, 169).

Dari kutipan di atas terlihat jelas rusaknya generasi muda jaman sekarang, di mana seharusnya di masjid itu menjadi tempat pelaksanaannya ibadah dan kebaikan-kebaikan lainnya. Tetapi yang terjadi sekarang ini banyak generasi muda yang menjadikan masjid itu tempat berpacaran. Contohnya saja dalam kutipan di atas sepasang remaja menyatakan cinta di depan masjid, dan menjadikan masjid tersebut saksi kisah cinta mereka.

Kritik sosial bidang kriminalitas dalam buku *Aceh Pungo* terdapat pada tulisan yang berjudul *Kriminal*, berikut kutipannya.

Kita heran saja, orang semakin gampang membunuh, hanya karena ingin merampok satu sepeda motor, atau orang rela menculik, karena berharap ada tebusan ratusan juta rupiah. Ada juga aksi kriminal yang lebih terhormat, seperti korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. (Taufik Al Mubarak, 2009, 139).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa yaitu banyak orang rela melakukan apa saja demi mendapatkan uang. Bahkan rela membunuh hanya untuk menghasilkan uang. Ada pula kriminal yang lain bukan membunuh atau kekerasan lainnya, melainkan kriminal tentang korupsi. Hal itu mungkin terjadi karena faktor ekonomi yang terjadi pada mereka. Jika korupsi bukan karna faktor ekonomi yang tidak ada, tapi ingin memiliki lebih banyak lagi dalam artian tidak merasa cukup dan puas yang telah dia miliki.

Berdasarkan yang sudah diteliti ada terdapat kritik sosial bidang politik yang ada dalam buku *Aceh Pungo* tersebut. Dalam bidang politik banyak terdapat pertentangan kepentingan antar partai yang terjadi. Bahkan ada banyak partai yang menghalkan segala cara hanya untuk memenangkan sebuah tender. Para partai hanya memetingkan diri sendiri, mereka tidak memperdulikan kawan yang menjadi lawan mereka dalam partai tersebut yang mereka pikir hanya bagaimana supaya mereka bisa menang dalam bidang politik yang sedang mereka jalani. Intinya para partai akan bergulat dalam hal politik.

Dalam bidang kemiskinan terdapat sebagian orang-orang Aceh tidak bisa mengelola kebun yang mereka punya padahal kebun itu kosong, dan hasil yang tumbuh disendiri dilahan tersebut pun tidak bisa mereka olah misaknya dengan menjual hasil itu ke pasar-pasar terdekat untuk mendapatkan uang. Bahkan ada dana yang sudah mereka peroleh tidak bisa mereka manfaatkan dengan baik, mereka juga mengeluarkan dana tersebut dengan mubazirnya.

Dalam bidang kebudayaan banyak terdapat terjadinya perubahan kebudayaan. Contohnya saja dalam kutipan safari yang dulunya safari itu melaksanakan ibadah, silaturrehmi dan berpergian jauh untuk melakukan kebaikan. Tetapi sekarang tidak lagi. Sayangnya safari tersebut sebaliknya dijadikan tempat untuk mencari dukungan oleh para politis. Kemudian rabu abeh yang dulunya melakukan kegiatan berdoa, tetapi sekarang ini dijadikan rabu abeh itu dengan berpergian bersama pacar, menghabiskan waktu untuk berpacaran di pantai.

Dalam bidang masalah generasi muda yang terjadi ini rusaknya generasi muda, mereka menjadikan tempat-tempat ibadah seperti masjid jadi tempat mereka untuk berpacaran. Bahkan mereka tidak tahu menahu bahwa itu masjid tempat untuk ibadah bukannya tempat untuk berpacaran, yang lebih rusaknya lagi mereka menjadikan masjid sebagai saksi kisah cinta mereka.

Dalam bidang kriminalitas sekarang ini banyak yang melakukan kriminalitas seperti pembunuhan, perampokan, menculik, bahkan korupsi sekaligus. Hal ini mereka

lakukan karna faktor ekonomi. Sedangkan korupsi dilakukan karna mereka tidka merasa cukup dan puas dengan uang yang mereka miliki.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kajian Sosial Dalam buku *Aceh Pungo* Karya taufik Al Mubarak, yang dianalisis oleh peneliti adalah dalam buku *Aceh Pungo* tersebut yaitu tentang Kritik Sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Masalah-masalah sosial yang dikritik dalam buku *Aceh Pungo* terbagi menjadi beberapa aspek yang paling mendasari timbulnya masalah tersebut. Masalah-masalah tersebut yang pertama tentang masalah sosial bidang politik, masalah sosial bidang kemiskinan, kebudayaan, masalah generasi muda dan masalah kriminalitas.

Masalah sosial bidang politik yang muncul dalam buku-buku *Aceh Pungo* meliputi masalah-masalah politik yang berkaitan dengan orang-orang seperti caleg (calon legislatif) yang menginginkan sebuah jabatan dengan melakukan politik agar jabatan tersebut bisa mereka dapatkan, anggota-anggota dewan lainnya, seperti anggota-anggota partai dan sebagainya. Orang-orang yang menginginkan sebuah jabatan juga juga menghalalkan segala cara demi sebuah jabatan.

Masalah sosial bidang kemiskinan yang muncul dalam buku *Aceh Pungo* merupakan permasalahan yang meliputi tentang rakyat-rakyat Aceh yang tidak bisa mengelola uang yang sudah ada sama mereka, mereka mempunyai lahan yang luas tetapi mereka tidak bisa kelola lahan tersebut untuk menanam sesuatu yang bisa jual dan bisa menghasilkan uang untuk mereka. Kemudian terjadinya pemborosan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, contoh saja negara mengeluarkan dana yang tidak sesuai anggarannya dan sangat berlebihan.

Masalah bidang kebudayaan yang ada dalam buku *Aceh Pungo* merupakan permasalahan terjadinya perubahan budaya yang dulu ke sekarang. Dulunya sangat kental tentang kebudayaan tetapi sekarang kebudayaan itu diganti dengan hal-hal yang tidak baik.

Masalah bidang generasi muda, rusaknya generasi muda. Mereka tidak mau tahu yang mana boleh mereka lakukan dan yang mana yang tidak boleh mereka lakukan. Mungkin bisa dikatakan mereka mengabaikan hal itu.

Masalah bidang kriminalitas yang terjadi hanya karna faktor ekonomi, dan ada juga yang terjadi hanya karna ada beberapa orang yang tidak puas dan cukup atas apa yang telah mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kajian Sosial Dalam buku *Aceh Pungo* Karya taufik Al Mubarak saran yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Bagi Peneliti

Menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Mampu memberikan informasi tentang kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo*.

3. Bagi Budayawan

Menjadi acuan/tolak ukur untuk melestarikan budaya lokal budaya lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abar, Ahmad Zaini. 2012. *Kritik Sosial, Pers, Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Abdulsyani (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- B.P Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. Iqbal 2002 *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kartono, 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, Al Taufik. 2009. *Buku Aceh Pungo*, Bnada Aceh: Bandar Publishing, CV. Diandra Primamutra Media.
- Moleong, L. J. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosda Karya.
- Ratna Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Sarjono. 2001. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo 2012. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar